

POLITICAL LANDSCAPE DYNAMICS IN POST-DECADE YEMENI REVOLUTION: A LITERATURE REVIEW

DINAMIKA LANSKAP POLITIK YAMAN PASCA SATU DEKADE REVOLUSI: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR

Septyanto Galan Prakoso^{12*}, Ferdian Ahya Al Putra², Edo Artima Kasla²

¹National Sun Yat-sen University, Republic of China (Taiwan)

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Corresponding author: kelasmasgalan@gmail.com

ABSTRACT

Article history:

Received
March 2023
Revised
June 2023
Accepted
June 2023

Keywords:

**Yemeni
Revolution;
Google Scholar;
Publish or
Perish;
Vosviewer;
Arab Spring**

**Kata Kunci:
Revolusi Yaman;
Google Scholar;
Publish or
Perish;
Vosviewer;
Musim Semi Arab**

This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



During the decade following the Arab Spring and the Yemeni Revolution, significant changes and dynamics occurred in Yemen, particularly in the realms of politics and security. The current situation can be categorized as "stable" due to the absence of escalating conflicts between the parties involved. However, the cessation of hostilities between the Houthi rebels and the Yemeni government, supported by a coalition of Arab countries, has the potential to create new challenges. Additionally, the ongoing humanitarian crisis resulting from the Yemeni conflict continues to require international attention. Despite considerable attention given to the current state of Yemen, there is a lack of scholarly research utilizing scientific literature to examine the condition of Yemen a decade after the revolution. Consequently, this article aims to review the Yemeni Revolution after ten years, using relevant publications from 2012 to 2022 obtained through Google Scholar and the Publish or Perish application. The data will be visualized using the Vosviewer application as a basis for analysis. The findings of this research reveal the complex conditions underlying the ten-year conflict that emerged in the aftermath of the Yemeni Revolution, characterized by multifaceted conflicts interrelated with various factors that have prolonged the crisis.

ABSTRAK

Selama dekade pasca Arab Spring dan Revolusi Yaman, terjadi banyak perubahan dan dinamika di Yaman, terutama di bidang politik dan keamanan. Situasi saat ini dapat dikategorikan sebagai "stabil" dengan tidak adanya eskalasi konflik antara pihak yang bertikai. Meskipun begitu, berakhirnya gencatan senjata antara Houthi dan pemerintah Yaman dapat menimbulkan masalah baru. Krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh konflik di Yaman masih berlanjut dan memerlukan perhatian komunitas internasional. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini mengulas Revolusi Yaman setelah satu dekade melalui kata kunci yang muncul dalam hasil publikasi terkait dari tahun 2012 hingga 2022 di Google Scholar, menggunakan aplikasi Publish or Perish. Data yang muncul akan divisualisasikan menggunakan aplikasi Vosviewer yang menjadi dasar analisis. Hasil penelitian menunjukkan kondisi kompleks yang menyertai sepuluh tahun konflik imbas Revolusi Yaman, merupakan konflik multisektoral dengan berbagai faktor yang saling terkait dan memperpanjang durasi krisis yang terjadi.

PENDAHULUAN

Hubungan antarnegara dalam Hubungan Internasional merupakan hubungan yang sangat kompleks dan sarat akan konflik. Masalah yang terjadi mencakup banyak aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, agama, hingga konflik ideologi. Tidak jarang masalah yang terjadi memicu konflik fisik, seperti perang. Aktor – aktor yang terlibat dalam konflik tidak hanya di level negara, tapi lebih dalam terhadap rakyat atau masyarakat di suatu negara. Sentimen antarmasyarakat, kesulitan ekonomi, dan ketidakpuasan akan pemerintahan yang ada merupakan beberapa faktor pemicu terjadinya konflik antara rakyat, hingga rakyat dengan negara. Seperti yang terjadi dalam kasus *Arab Spring*. *Arab Spring* dapat dipahami sebagai sebuah gerakan masyarakat untuk mengganti pemerintahan yang dianggap korup, otoriter, dan tidak sah, dengan pemerintahan baru yang dianggap mewakili suara masyarakat di jazirah Arab. Gerakan yang dimulai secara mendadak pada 2010 ini, setelah seorang penjual buah membakar diri di Tunisia, berhasil mengguncang peta perpolitikan di Timur Tengah dengan jatuhnya beberapa diktator. Sedangkan, pandangan lain menyatakan bahwa *Arab Spring* adalah istilah untuk kebangkitan dunia Arab atau pemberontakan yang dimulai di Tunisia pada musim semi Desember 2010. Revolusi yang terjadi di Tunisia merupakan tonggak awal terjadinya *Arab Spring* yang menjalar ke beberapa negara lain, seperti Mesir, Suriah, Libya, Yaman, hingga Bahrain. Pemberontakan tersebut berbentuk gelombang protes besar – besaran oleh rakyat masing – masing negara yang terlibat dengan tujuan untuk menggulingkan kekuasaan diktator di negaranya, khususnya seperti yang terjadi di Yaman (Al-Otaibi, 2019).

Republik Yaman merupakan sebuah negara di jazirah Arab, Asia Barat Daya, bagian dari Timur Tengah, yang berbatasan dengan Laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden, dan Laut Merah di sebelah barat, Oman di sebelah timur, dan Arab Saudi di sebelah utara. Orang – orang keturunan Arab di Indonesia sebagian besarnya berasal dari negara ini. *Arab Spring* di Yaman, dimulai dari munculnya pemberontakan yang terjadi di Tunisia yang memicu kesadaran dari rakyat Yaman terkait pemerintahannya yang diktator, di mana Presiden Ali Abdullah Saleh sebagai kepala negara. Ali Abdullah Saleh menjabat sebagai presiden sejak 1990 dan pada 1994 juga menjabat sebagai presiden ketika Yaman Utara dan Yaman Selatan bersatu. Ia membentuk sebuah pemerintahan yang didominasi oleh orang-orang dari Yaman Utara saat terjadi reunifikasi karena kekalahan Yaman Selatan. Meskipun demikian, ketegangan antara kedua bagian masih terjadi (Issaev, Khokhlova, & Korotayev, 2022). Dalam pemerintahan ini juga membatasi partai-partai politik dari golongan yang berseberangan dengan golongannya, eksploitasinya terhadap Yaman Selatan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian dalam negeri ditambah kebijakan ekonomi ia yang buruk. Hal tersebut membuat diktator yang telah menjabat dalam jangka waktu yang lama ini diwarnai oleh banyak permasalahan selama masa pemerintahannya, seperti perlambatan ekonomi, korupsi, kolusi, nepotisme, dan ketidakpuasan terhadap meningkatnya pengangguran. Selain itu, selama masa kediktatorannya juga banyak pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi, kebebasan berekspresi yang direnggut, dan kontrol masif terhadap media, pun sering terjadi pelecehan terhadap aktivis HAM dan jurnalis (Fan & Gutmann, 2020).

Keadaan ekonomi yang tidak beraturan juga diwarnai dengan kondisi politik yang penuh keputusan buruk ini akhirnya menyebabkan *Arab Spring* di Yaman. Pada awalnya, protes yang dilakukan oleh lebih dari 16 ribu orang pada Januari 2011 ini didominasi oleh mahasiswa dari Universitas Sanaa yang memiliki tujuan untuk menentang otoritas pemerintahan Ali Abdullah Saleh dan menentang perombakan konstitusi yang akan membuat Saleh dapat menjabat sampai anak laki-lakinya meneruskan kekuasaannya. Lalu pada 2 Februari, Saleh mengatakan bahwa ia tidak akan mengikuti pemilihan kembali pada 2013 dan tidak akan memberikan kepemimpinannya kepada anaknya. Sehari setelahnya, protes besar-besaran di Sanaa kembali terjadi dengan lebih dari 20 ribu orang yang

menuntut Presiden Saleh untuk segera mengundurkan diri yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru negeri menjadi demonstrasi besar-besaran (Abdulwahid Al-Tamimi & Venkatesha, 2020). Pada awalnya demonstrasi besar-besaran ini cenderung terkondisikan, tetapi menjadi sebuah “hari kemarahan (*day of rage*)” setelah pasukan milik Ali Saleh membunuh sekitar 50 demonstran dengan tembakan. Setelah kejadian itu, demonstrasi-demonstrasi di kota lain juga banyak berakhir dengan kekerasan dan diperkeruh oleh Al-Qaeda di Semenanjung Arab (*Al-Qaeda in the Arabian Peninsula*) atau AQAP yang berusaha untuk menunjukkan eksistensinya kembali setelah sebelumnya ditekan oleh Saleh dengan bantuan Amerika Serikat dan Arab Saudi pada tahun 2000-an, dan kelompok Houthi atau kelompok yang memiliki dasar ideologi Syiah dan selalu menentang pemerintahan Ali Saleh. Kekerasan yang terjadi dalam demonstrasi juga membuat masyarakat semakin marah hingga terjadi pengeboman di rumah Saleh yang bertujuan untuk menekan ia supaya segera mundur. Bom itu dijatuhkan di masjid keluarganya hingga melukai banyak pejabat dan membunuh lima orang. Hal ini pun membuat negara-negara tetangga dan Amerika Serikat turut serta menekan Saleh untuk mundur dan memberikan kekuasaannya kepada Wakil Presiden Abd Rabbu Mansur Hadi melalui *Gulf Cooperation Council (GCC) agreement* yang ditandatangani oleh Saleh dan beberapa pejabat lainnya pada 2011 (Mohd Huda & Alawi Qaraah, 2022). Perjanjian ini pada dasarnya memiliki pasal terkait transfer kekuasaan kepada Hadi dan membuat Saleh terhindar dari persekusi, mengadakan pemilu presiden tahun 2012 dengan Hadi sebagai kandidat satu-satunya dan membuat Hadi memiliki mandat untuk melakukan periode transisi selama dua tahun sejak pemilu diadakan, mengadakan Konferensi Dialog Nasional (*National Dialogue Conference/NDC*) yang dihadiri seluruh fraksi politik dan segmen masyarakat untuk bertukar pikiran terkait transisi dan konstitusi baru, dan membuat konstitusi baru berdasar hasil dari Konferensi Dialog Nasional (Lackner, 2020).

Sayangnya, proses tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan karena NDC yang mengalami keterlambatan pengadaan satu tahun dari rencana, yakni diadakan tahun 2013, dihadiri 565 anggota termasuk *General People’s Congress (GPC)* dan *Joint Meeting Parties (JMP)*, pemuda, wanita, dan organisasi masyarakat sipil. Keluaran dari NDC setelah proses selama sembilan bulan ini tidak menyelesaikan masalah-masalah utama, seperti struktur negara, bentuk pemerintahan, keadilan transnasional, ataupun konflik yang terjadi antara Houthi dan Selatan. Dan pada masa transisi yang dipimpin Hadi sejak 2012, kondisi ekonomi juga semakin memburuk karena pengangguran yang terus meningkat, krisis pangan, air, dan kebutuhan pokok hingga akhirnya muncul kembali sentimen separatisme di daerah selatan. Pada waktu yang bersamaan, kelompok Houthi berprogres di banyak provinsi pada 2014 dan melakukan protes terhadap pemerintahan Hadi hingga mereka menginvasi Sanaa dan provinsi lainnya di bawah pimpinan Ali Mohsen al-Ahmar yang berlangsung selama beberapa hari hingga mereka berhasil menguasai Sanaa dan menekan Hadi untuk mundur dan memberikan kekuasaan kepada Houthi. Aksi ini pun membuat Hadi dan Perdana Menteri Bahah melarikan diri ke Arab Saudi hingga Arab Saudi membentuk koalisi 12 negara GCC (kecuali Oman), Moroko, Sudan, Mesir, Yordania, dan Pakistan untuk menyerang dan mengembalikan kekuasaan Hadi (Elayah et al., 2018). Di sinilah titik awal terjadinya perang sipil yang terjadi hingga saat ini.

Arab Saudi pada waktu itu pun melakukan kampanye untuk mengisolasi ekonomi Yaman dan melakukan serangan udara ke pemberontak Houthi dengan nama operasi “Asifatul Al-Hazm” atau “*Operations Decisive Storm*” pada 2015. Serangan yang dilakukan ini juga diarahkan ke rumah mantan presiden Ali Saleh karena dituduh mendukung pemberontak Houthi yang menyerang Hadi. Koalisi Arab menembakkan dua serangan udara ke rumahnya di Sanaa hingga membuat Saleh secara formal mengumumkan bahwa ia berkoalisi dengan Houthi. Operasi ini dilakukan setelah Hadi meminta Dewan Keamanan PBB untuk memberikan bantuan menghentikan pasukan Houthi memasuki Aden. Operasi ini membuat Iran yang menyokong Houthi juga memberikan respons dengan mengirimkan

pasukannya. *Operations Decisive Storm* yang berlangsung selama satu bulan ini berhasil merebut kembali Taiz dan Aden juga membebaskan Mukalla dari AQAP. Setelah operasi berlangsung selama satu bulan, namanya diganti menjadi *Operations Renewal of Hope* yang bertujuan untuk mengembalikan kembali kehidupan Yaman dan memberikan harapan. Namun, pada kenyataannya lebih dari sepertiga dari serangan udara yang dilakukan oleh koalisi Arab Saudi jatuh ke situs-situs masyarakat sipil, seperti sekolah, pernikahan, peternakan, lumbung makanan, rumah sakit, dan rumah yang menewaskan ribuan orang. Perebutan kekuasaan juga terus terjadi dan pada 2017 Saleh dieksekusi mati oleh Houthi karena Saleh mengumumkan untuk tidak beraliansi lagi dengan Houthi dan berniat untuk bernegosiasi dengan koalisi Arab Saudi (Maktary & Smith, 2018). Selain itu, Houthi juga menembakkan banyak artileri ke kota-kota, seperti Taizz dan Hodeidah, dan juga berakhir dengan kematian masyarakat sipil. Hal ini terus berlanjut, perang terus berlangsung antara koalisi Arab Saudi dan Houthi disertai dengan bencana alam, seperti banjir, kekeringan, dan ditambah pandemi COVID-19 yang memperparah keadaan (Human Rights Watch, 2020). Pada 2021, hanya 50 persen rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang beroperasi dengan peralatan terbatas, padahal banyak pasien COVID-19 yang juga membutuhkan perawatan (Alsabri, Alhadheri, Alsakkaf, & Cole, 2021). Efek nyata dari COVID-19 pun sulit untuk dipelajari karena tidak ada data komprehensif terkait hal ini.

Berbagai penelitian telah membahas mengenai dinamika yang terjadi dalam perpolitikan di Yaman. Misalnya, Perkins (2017) dengan menggunakan teori revolusi berupaya untuk menghubungkan pemberontakan *Arab Spring* dengan konflik pada waktu itu. Hal ini menempatkan Yaman dalam momen revolusioner yang lebih luas, yang menyoroti pola revolusi dalam masyarakat Dunia Ketiga dan kemungkinan hasil dari konflik tersebut (Perkins, 2017). Sementara tulisan Salmutter (2017) bertujuan untuk menunjukkan bagaimana proses transisi inisiatif *Gulf Countries Council* (GCC) memunculkan keadaan yang menyebabkan pecahnya perang saudara. Proses transisi ini menekankan pada stabilitas jangka pendek untuk menghindari perang saudara dan berurusan dengan aktor politik yang sudah mapan (Salmutter, 2017).

Kemudian, tulisan lain turut mengaitkan dengan situasi pandemi. Selama beberapa tahun, *Congressional Research Service* Amerika Serikat telah meneliti krisis di Yaman, dan terutama kaitannya dengan pandemi COVID-19. Selain telah dianggap sebagai salah satu krisis kemanusiaan terburuk di dunia, pakar kesehatan masyarakat memperingatkan bahwa pandemi COVID-19 memiliki dampak negatif terhadap populasi rentan Yaman. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga kemanusiaan percaya bahwa tingkat wabah di Yaman tidak dilaporkan (Congressional Research Service, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk memetakan terminologi yang merujuk pada topik yang paling sering dibicarakan yang direpresentasikan dalam bentuk kata kunci yang dalam konteks ini berkenaan dengan 10 tahun pasca-Revolusi Yaman.

Adapun metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada aspek studi literatur yang terkait. Penelitian deskriptif di sini berupaya untuk menggambarkan secara akurat sifat dari suatu gejala, situasi, individu atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau adanya hubungan tertentu dengan gejala atau kondisi dengan gejala, atau kondisi lain dalam masyarakat (Silalahi, 2009). Penelitian ini menekankan pada analisis terkait literatur yang berhubungan dengan tinjauan satu dekade setelah Revolusi Yaman, dengan menggunakan aplikasi *Publish and Perish* untuk memperoleh *database* penelitian, dan aplikasi Vosviewer untuk mengolah dan memvisualisasikan *database* tersebut.

Artikel ini disusun dengan studi literatur dalam tiga tahap. Pertama, kami menelusuri seluruh publikasi di Google Scholar terkait Revolusi Yaman setelah satu dekade (2012-2022). Periode ini dipilih dengan ulasan untuk melihat perubahan yang mungkin terjadi setelah terjadinya revolusi sehingga kita dapat meninjau satu dekade Revolusi Yaman melalui perkembangan literatur yang ada.

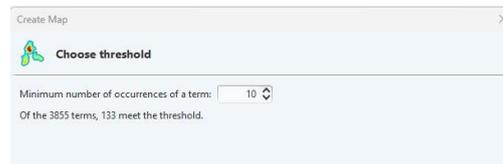
Dalam proses pengerjaannya, aplikasi *Publish and Perish* digunakan untuk mengumpulkan publikasi terkait, yang ditunjukkan dalam Gambar 1:

Citation metrics		Help
Publication years:	2012-2022	
Citation years:	11 (2012-2023)	
Papers:	999	
Citations:	38993	
Cites/year:	3544.82	
Cites/paper:	39.03	
Authors/paper:	1.44	
h-index:	89	
g-index:	164	
hI,norm:	80	
hI,annual:	7.27	
hA-index:	28	
Papers with ACC >= 1,2,5,10,20:	674,496,232,107,44	

Gambar 1.

Kuantitas dan statistik publikasi yang digunakan dalam penelitian ini dari *database* Google Scholar 2012-2022

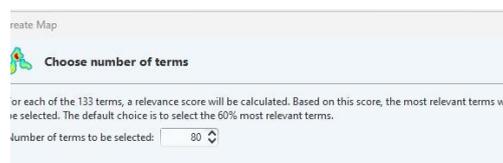
Data yang dihasilkan diperoleh dan disimpan dalam bentuk *file library* (.ris). Setelah itu data mengalami proses reduksi serta tahap visualisasi. Dari 999 publikasi yang muncul di aplikasi *Publish or Perish*, ditentukan minimal kemunculan istilah yang terkandung di dalamnya adalah 10. Dalam hal ini, artinya dibutuhkan 10 kali kemunculan sebuah kata dalam sebuah artikel untuk dapat dimasukkan sebagai istilah yang akan digunakan dalam penelitian. Terdapat 3.855 istilah dengan pengulangan tertentu yang ditemukan di antara publikasi, tetapi hanya 133 yang memenuhi ambang batas.



Gambar 2.

Ambang kemunculan istilah yang digunakan terkait satu dekade pasca-Revolusi Yaman.

Studi ini menerapkan ambang batas tertentu kemunculan istilah yang digunakan terkait dengan masyarakat jaringan di Indonesia (minimal 10 kali per istilah dalam sebuah literatur). Dari 133 istilah, istilah yang paling relevan dapat ditentukan dengan memilih persentase kata yang paling relevan. Dalam penelitian ini, digunakan pengaturan standar yang ditetapkan aplikasi, yakni menerapkan 60 persen dari istilah yang paling relevan untuk dimasukkan, mengurangi istilah yang akan dipilih menjadi 133.

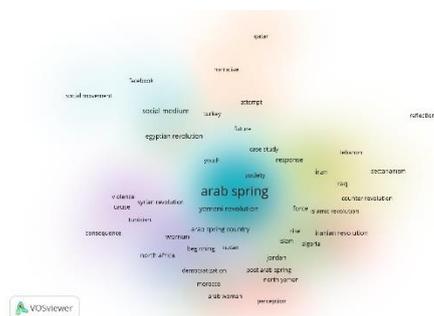


Gambar 3.

Jumlah istilah yang akan dipilih dalam penelitian

istilah *Arab Spring* justru lebih banyak terjadi pada 2015.

Selain itu, studi ini menemukan kata kunci yang paling banyak dibicarakan yang dapat dilihat dari peta kepadatan yang dapat diamati pada gambar berikut:



Gambar 6

Visualisasi kepadatan istilah yang berasal dari publikasi terkait satu dekade pasca-Revolusi Yaman.

Berdasarkan gambar di atas, dapat dipahami bahwa dari berbagai literatur yang ada, istilah *Arab Spring* merupakan istilah yang paling dominan dibahas oleh para peneliti. Bahkan, istilah *Arab Spring* hampir terhubung pada setiap kata kunci yang keluar pada peta tersebut. Situasi tersebut menunjukkan bahwa diskursus mengenai Revolusi Yaman selalu dihubung-hubungkan dengan *Arab Spring*. Kita dapat mengatakan bahwa keduanya memiliki keterkaitan yang kuat, dan dapat pula dikatakan bahwa revolusi di Yaman merupakan salah satu dari rangkaian revolusi yang terjadi di wilayah Timur Tengah.

Pengolahan data melalui Vosviewer juga menghasilkan kategori-kategori dari kata kunci yang terkait, atau yang dalam hal ini disebut dengan klasterisasi. Pada konteks penelitian ini, terdapat delapan klaster yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1

Klaster-klaster dari publikasi terkait Masyarakat Jejaring di Indonesia 1977-2021

Clusters	Keywords
1	arab woman, democratization, influence, iranian revolution, north yemen, perception, post <i>Arab Spring</i> , prospect, war, yemeni revolution
2	algeria, force, islam, jordan, model, morocco, power, question, rise, struggle
3	<i>Arab Spring</i> protest, <i>Arab Spring</i> uprising, beginning gcc, jasmine revolution, north africa, security sudan, transformation
4	case study, counter revolution, iran, iraq, islamic revolution, lebanon, response saudi arabia, sectarianism
5	cause, consequence dictator, libyan revolution, syrian revolution, tunisian, violence, woman
6	<i>Arab Spring</i> , facebook future, opportunity, social medium, social movement, society, youth, youth revolution
7	attempt, egyptian revolution, narrative, qatar, turkey
8	reflection

Dapat dicermati bahwa dalam hal ini, klaster-klaster yang muncul dari hasil pengolahan data berdasarkan publikasi ilmiah terkait Revolusi Yaman dalam 10 tahun terakhir pada studi ini juga menjadi temuan yang sangat signifikan dalam proses interpretasi mengenai faktor-faktor apa saja yang memiliki signifikansi terhadap situasi Yaman saat ini. Pembahasan terkait hal tersebut didukung oleh corak dari masing-masing klaster yang memiliki karakter khusus yang menjembatani kata kunci-kata kunci yang terdapat di dalamnya.

Penjelasan lebih detail dari masing-masing klaster adalah sebagai berikut: Klaster 1

terdiri atas istilah-istilah yang berkaitan dengan isu-isu utama yang berkaitan dengan kejadian dan perkembangan kawasan pasca- Revolusi Yaman, seperti *post Arab Spring*, demokratisasi, revolusi Iran (melihat pengaruh kelompok Syiah dalam Houthi, tentunya terdapat keterkaitan dalam bidang ini), perang, prospek, dan sebagainya. Terdapat juga kata kunci yang mewakili sektor-sektor yang lebih spesifik yang terdampak oleh Revolusi Yaman sendiri, seperti *Arab woman* yang dapat diartikan terkait peran wanita di jazirah Arab dalam keterkaitannya dengan revolusi yang ada, maupun keberadaan wanita sebagai salah satu pihak yang paling dirugikan dengan adanya krisis kemanusiaan pascakonflik yang timbul pasca-Revolusi Yaman. Terdapat juga kata *perception*, yang menyoroti persepsi pihak-pihak yang memandang Revolusi Yaman, terkait kedudukan dan keabsahan masing-masing pihak yang berkonflik di dalamnya, dan pengaruh eksternal yang juga turut campur dalam keberlangsungan konflik. Klaster 1 dalam hal ini dapat dikategorikan menghimpun kata kunci yang multifaset, tetapi tetap berorientasi pada peristiwa dan perkembangan situasi pasca-Revolusi Yaman.

Sedangkan klaster 2 terdiri atas istilah-istilah yang terfokus pada bagaimana Revolusi Yaman juga identik dengan gejolak yang terjadi (dan yang mungkin terjadi) di negara-negara lain di Timur Tengah dan kawasan Maghreb, menilik dari kata kunci-kata kunci yang muncul, yakni Aljazair, Yordania, dan Maroko, serta kata kunci yang terkait dengan pola munculnya Revolusi Yaman, yakni *power*, *rise*, dan *struggle*. Dapat diamati bahwa munculnya Revolusi Yaman yang bisa dimaknai sebagai hasil dari “kebangkitan” kelompok yang merasa ditekan oleh pemerintah, sekaligus sebagai bentuk keberhasilan “perjuangan” dan kontestasi “kekuatan” antara pihak-pihak tertentu, membuat timbulnya pembahasan yang mengaitkan Revolusi Yaman sebagai salah satu “model” yang juga mungkin dapat terulang atau terjadi lagi di negara lain, terutama dalam konteks kawasan Timur Tengah.

Klaster 3 terdiri atas istilah-istilah yang berkaitan dengan protes dan contoh-contoh yang identik dengan bentuk Revolusi Yaman, yaitu: *Arab Spring protest*, *Arab Spring uprising*, *jasmine revolution*, Afrika Utara, keamanan Sudan, dll. Dapat diobservasi bahwa Revolusi Yaman dipandang sebagai salah satu luaran akhir dari sebuah protes dari golongan tertentu kepada pemerintah, dengan menitikberatkan pada faktor klasifikasi kelompok/golongan yang merupakan minoritas (dalam hal ini golongan Syiah Houthi) yang direpresentasikan dalam kasus Sudan, di mana masyarakat Sudan bagian Selatan (yang akhirnya memisahkan diri) mengidentifikasi diri sebagai masyarakat yang berbeda dengan masyarakat di Sudan Utara yang mendominasi pemerintahan. Sudan Utara didominasi oleh etnis Arab dan Berber, sementara Sudan Selatan terdiri atas etnis Dinka dan Nuer, selain etnis-etnis Afrika lain yang berkulit hitam. Perbedaan ini dapat terjadi dalam konteks lain selain konteks rasial, termasuk dalam konteks keagamaan, seperti yang terjadi dalam Revolusi Yaman, di mana kelompok Syiah yang menunjukkan kontestasi terhadap kelompok Sunni yang mendominasi. Terlepas dari ada tidaknya pihak atau subjek yang diduga sebagai promotor atau yang berada di balik Revolusi Yaman, klaster 3 menggarisbawahi nilai dari upaya protes yang dapat berkembang menjadi sesuatu yang masif yang bahkan dapat mengubah suatu bentuk negara.

Kemudian, klaster 4 menghimpun kata kunci yang terkait dengan studi kasus-studi kasus akan konflik dan krisis yang mungkin dapat terjadi pascarevolusi, yang terjadi di Timur Tengah. Seperti halnya Revolusi Yaman, kasus yang sama dapat berdampak pada respons oleh Arab Saudi, konflik sektarian, *counter-revolusi*, dan generalisasi terkait sebuah bentuk revolusi Islam. Setidaknya hal ini yang kemudian disoroti (dan yang masih mungkin terjadi) di Iran, Irak, dan Lebanon.

Klaster 5 menitikberatkan pada “sebab” dari Revolusi Yaman, yang dapat dirunut pada kata kunci yang terhimpun di dalam klaster ini, yakni *consequence dictator* atau rezim diktator yang berkelanjutan dan konsisten, dan dampaknya juga dapat dilihat dalam revolusi Libya, revolusi Syria, dan revolusi Tunisia. Terdapat kata kunci minor lain yang juga terkait dengan hal tersebut di atas, terutama terkait pihak yang paling dirugikan atas rezim

diktator yang ada, yakni kelompok wanita yang cenderung mengalami kekerasan selama rezim tersebut berlangsung.

Sementara itu, klaster 6 membahas faktor utama dan spesifik yang memengaruhi Revolusi Yaman itu sendiri, yakni keberadaan *Arab Spring*, serta media sosial, yang dapat memfasilitasi pergerakan sosial dan memberikan kesempatan bagi golongan pemuda untuk memelopori revolusi. Pola yang sama juga tecermin sejak munculnya revolusi Tunisia yang memelopori *Arab Spring*, yang diwakili oleh kata kunci-kata kunci berikut: *Arab Spring, facebook future, opportunity, social medium, social movement, society, youth, youth revolution*. Bukan tidak mungkin pola yang sama masih akan dapat berulang pada masa yang akan datang, baik di kawasan Timur Tengah maupun kawasan lain di dunia.

Selanjutnya, klaster 7 menyoroti hal sedikit berbeda, dengan fokus pada kata *attempt* atau upaya, yang menyertai kata kunci lain, seperti *egyptian revolution, narrative, qatar, turkey*. Klaster ini mengindikasikan bahwa tidak selamanya pola upaya revolusi yang identik dengan Revolusi Yaman dapat berhasil karena banyak faktor pembeda yang memengaruhi, seperti apa yang terjadi di Qatar dan Turki, bahkan di Mesir, pemerintahan hasil revolusi pun pada akhirnya digulingkan kembali oleh junta militer. Hal ini mungkin disebabkan oleh narasi revolusi itu sendiri yang kurang kuat.

Klaster terakhir, yaitu klaster 8 hanya memiliki satu kata kunci, yakni *reflection* atau refleksi. Kata kunci ini menjadi kata kunci yang sangat unik dan menarik, karena apabila kita merefleksikan apa yang terjadi pasca-Revolusi Yaman, sejujurnya *status quo* yang ada saat ini dapat dikatakan tidak jelas; tidak terpenuhinya tujuan dari revolusi secara utuh karena masih adanya resistansi dari Pemerintah Yaman sebelumnya, ikut campurnya kekuatan eksternal dalam konflik yang masih mungkin akan berlangsung, krisis kemanusiaan berkepanjangan, dan dampak lain yang merugikan masyarakat Yaman pada umumnya. Hal itu menunjukkan bahwa Revolusi Yaman dapat dilihat sebagai bentuk kegagalan dari pemerintah sebuah negara dalam menegakkan kedaulatannya, dan juga bahkan dapat dimaknai sebagai *proxy war* pada era kontemporer antara dua kekuatan yang tidak ingin bertemu secara langsung di medan perang.

Pada visualisasi data yang dihasilkan oleh Vosviewer, khususnya pada peta kerapatan, juga terlihat bahwa beberapa kata memiliki warna yang lebih cerah dan jangkauan warna yang lebih luas dibandingkan kata lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tertentu dianggap lebih signifikan dalam studi terkait Revolusi Yaman dalam 10 tahun terakhir, karena lebih banyak akademisi yang membahasnya. Dalam studi ini contoh dari kata kunci-kata kunci tersebut adalah "*Arab Spring*" dan "*social medium*". Berdasarkan pemaparan di atas, tinjauan literatur tentang Revolusi Yaman dalam satu dekade belakangan memunculkan aspek-aspek yang terkait dan layak untuk dibahas secara spesifik yang sekaligus menunjukkan bahwa Revolusi Yaman justru berkembang sebagai pangkal konflik multisektor yang kompleks, yang berujung pada krisis kemanusiaan berkelanjutan, yang juga dapat memicu ketidakstabilan yang terjadi di kawasan Timur Tengah, bahkan hingga saat ini. Dinamika konflik yang muncul pasca-Revolusi Yaman terlihat masih akan terus terjadi, seiring dengan masih berlangsungnya pertikaian antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik yang masih terus terjadi.

KESIMPULAN

Dari hasil studi tersebut, terlihat bahwa terdapat delapan klaster tentang bagaimana para akademisi mencermati dan membahas Revolusi Yaman dari 2012 hingga 2022. Terdapat klaster yang membahas mengenai fase pasca-Revolusi Yaman, aspek "perjuangan" yang muncul seiring revolusi, faktor "protes" sebagai pemantik revolusi, sebab-sebab mendasar revolusi, aspek upaya revolusi yang tidak sepenuhnya berhasil, studi kasus di negara lain, faktor utama yang secara spesifik mendorong Revolusi Yaman, dan yang tidak kalah penting adalah refleksi dari revolusi yang terjadi.

Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa diskusi mengenai Revolusi Yaman tidak dapat terlepas dari keberadaan *Arab Spring* yang menghantarkan momentum perubahan bagi negara-negara di Timur Tengah. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa dalam kasus Revolusi Yaman, *Arab Spring* dapat digunakan sebagai justifikasi kelompok tertentu untuk mencapai kepentingannya dan menentang pemerintah yang berkuasa. Kata kunci lain yang tidak kalah penting adalah “*social medium*”, yang juga dapat dimaknai sebagai media sosial, dan sekaligus menunjukkan peran teknologi dan dunia digital dalam mendukung sebuah gerakan revolusioner untuk berkembang saat ini. Terlepas dari keberadaan Revolusi Yaman, salah satu hal yang perlu menjadi fokus adalah terkait resolusi konflik bersenjata yang terjadi hingga saat ini, serta penyelesaian krisis kemanusiaan yang merugikan masyarakat sipil yang ada di sana. Sangat ironis ketika sebuah “revolusi” yang seharusnya membawa angin perubahan yang baik, justru menimbulkan konflik laten dalam kurun waktu satu dekade yang cenderung merugikan masyarakat luas.

Dalam kajian-kajian selanjutnya, kata kunci-kata kunci yang muncul dapat menjadi topik penelitian tersendiri yang lebih spesifik dalam membahas Revolusi Yaman, untuk dapat memperkaya studi terkait kawasan Timur Tengah pada era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jazeera. (2022, October 7). *End of Yemen's truce leaves civilians afraid dark days are back*. <https://www.aljazeera.com/news/2022/10/7/end-yemen-truce-leaves-civilians-afraid-dark-days-back>
- Al-Otaibi, S. Z. (2019). The impact of Arab revolution on the security of the Arabian gulf. *Review of Economics and Political Science*. <https://doi.org/10.1108/reps-02-2019-0022>
- Alsabri, M., Alhadheri, A., Alsakkaf, L. M., & Cole, J. (2021). Conflict and Covid-19 in Yemen: Beyond the humanitarian crisis. *Globalization and Health*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12992-021-00732-1>
- Al-Tamimi, A. A. Abdulwahid, & Venkatesha, U. (2020). Arab spring in Yemen: Causes and consequences. *Shohd Sarita*, 7(28), 59.
- Ballard, S., & Kurtzer, J. (2022, February 21). *The humanitarian influence of Yemen's truce*. <https://www.csis.org/analysis/humanitarian-influence-yemens-truce>
- Center for Preventive Action. (2023, February 19). War in Yemen global conflict tracker. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/war-yemen>
- Congressional Research Service. (2021). *Yemen: Civil war and regional intervention*. <https://sgp.fas.org/crs/mideast/R43960.pdf>
- Elayah, M., Schulpen, L., van Kempen, L., Almaweri, A., AbuOsba, B., & Alzandani, B. (2018). National dialogues as an interruption of civil war the case of Yemen. *Peacebuilding*, 8(1), 98–117. <https://doi.org/10.1080/21647259.2018.1517964>
- Fan, A., & Gutmann, T. (2020). Yemen's Arab spring: A comparative analysis. *The European Journal of Humanities and Social Sciences*, 97–108. <https://doi.org/10.29013/ejhs-20-5-97-108>
- Human Rights Watch. (2020, October 14). War and Covid-19 in Yemen. <https://www.hrw.org/news/2020/10/14/war-and-covid-19-yemen>
- Human Rights Watch. (2023, January 12). *World Report 2023: Rights Trends in Yemen*. <https://www.hrw.org/world-report/2023/country-chapters/yemen>
- Issaev, L., Khokhlova, A., & Korotayev, A. (2022). The Arab spring in Yemen. *Handbook of Revolutions in the 21st Century*, 685–705. https://doi.org/10.1007/978-3-030-86468-2_26
- Lackner, H. (2020). The role of the united nations in the Yemen crisis. *Global, Regional, and Local Dynamics in the Yemen Crisis*, 15–32. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35578-4_2

- Maktary, S., & Smith, K. (2018). *How Saleh's death will affect prospects for peace and stability in Yemen*. <https://www.sfcg.org/wp-content/uploads/2017/07/What-Salehs-Death-Means-for-Yemen.pdf>
- Mohd Huda, M. I., & Alawi Qaraah, A. A. (2022). The role of the united nations in peacemaking in Yemen. *Journal of Positive School Psychology*, 6(4), 7782.
- Perkins, B. M. (2017). Yemen: Between revolution and regression. *Conflict & Terrorism*, 40(4), 300–317. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2016.1205368>
- Riedel, B. (2023, January 27). The Houthis after the Yemeni ceasefire. <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2023/01/27/the-houthis-after-the-yemeni-cease-fire/#:~:text=In%20April%202022%2C%20the%20United,flights%20to%20Egypt%20and%20Jordan.>
- Salmutter, K. (2017). *Why did the transition process in Yemen fail?*
- Setiawati, D., Rahayu, H. R., & Arbakafin, Y. (2023). Kondisi umum dan pemicu terjadinya pergolakan Yaman. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.47233/jishs.v2i1.473>
- United Nations. (2022, July 21). UN envoy calls for extension and expansion of “transformational” truce in Yemen. <https://news.un.org/en/story/2022/07/1122992>
- VOSViewer Official Website. (n.d.). *VOSviewer—Visualizing scientific landscapes*. VOSviewer. <https://www.vosviewer.com/>